Pemikiran Pendidikan Islam Imam As-Syafi'i dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Rahmat Hidayat
Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa
Jalan Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan, Sumatera Utara – 20115
e-mail: rahmathidayat@dharmawangsa.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengungkap pemikiran Imam Syafi'i tentang pendidikan. Imam Syafi'i lebih dikenali sebagai ulama fiqh, namun beliau memberi sumbangan yang tidak kurang hebatnya dalam bidang pendidikan. Beliau lebih mengedepankan masalah adab/akhlak dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini terlihat dari berbagai syair beliau yang mengedepankan masalah adab bagi para penuntut ilmu. Ada tiga sumbangan besar Imam Syafi'i dalam pendidikan, yaitu: Konsep Ilmu, Menuntut Ilmu harus Memiliki Landasan (Hujjah) dan Etika dalam Menuntut Ilmu. Maka beliau menegaskan bahwa kesuksesan dalam menuntut ilmu akan didapatkan bila kita para penuntut ilmu memiliki 6 ciri diantaranya: (1) kecerdasan, (2) semangat, (3) bersungguh-sungguh, (4) dirham (kesediaan keluarkan uang), (5) bersahabat dengan ustadz, (6) memerlukan waktu yang lama.

Kata Kunci: pemikiran, pendidikan, As-syafi'i.

Pendahuluan

Imam Muhammad bin Idris asy-Syafi'i atau dikenali sebagai Imam asy-Syafi'i merupakan seorang tokoh Islam yang mempunyai nama yang cukup besar dalam menghulurkan sumbangan dan kemaslahatan (kebaikan) terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan kepada seluruh umat Islam. Ketinggian ilmunya melebihi pujian yang diucapkan kepadanya. Penguasaan ilmu pengetahuannya yang bersumberkan kepada rujukan Alquranul karim dan Sunnah Nabi amat disegani oleh pihak kawan maupun lawan. Beliau telah menghabiskan sisa hidupnya dengan menimba pelbagai ilmu pengetahuan untuk ditaburkan kembali dalam tarbiyah (pendidikan) dan pembangunan masyarakat.

Tidak dapat dinafikan, beliau merupakan *qudwatun hasanah* (ikutan atau tauladan yang baik) sebagai ulama mulia yang memperjuangkan mazhab ahlus-Sunnah wal-Jamaah. Beliau juga telah mengangkat martabat Islam ke makam (kedudukan) yang terpuji di sisi Allah Swt. Sesungguhnya, kehebatan Imam asy-Syafi'i amat menonjol dan tersohor sebagai seorang pelopor dan perumus pertama metodologi hukum Islam mengikut furuk (cabang) ilmu pengetahuan.

Ushul fiqh (metodologi hukum Islam) 'lahir' setelah Imam Syafi'i menulis karya-karyanya yang begitu hebat dan amat menakjubkan dalam dunia keilmuan Islam dan Barat. Pada masa kini, Mazhab Syafi'i telahpun diikuti, diamalkan dan dijadikan panduan serta pedoman oleh 28% umat Islam seluruh dunia. Malah, merupakan mazhab yang kedua terbesar pengikutnya setelah Mazhab Hanafi.

Dalam perkembangan pemikirannya, Imam al-Shafi'i mempunyai dua pendapat yang berbeda. Kedua pendapat ini biasa dikenal dengan *qaul qadīm* dan *qaul jadīd*. Berbagai tafsiran muncul berkisar hal ini, ada yang menyelidiki kemungkinan pengaruh sosio-kultural yang sangat kontras antara Irak dan Mesir sebagaimana nanti akan diutarakan, dan ada juga yang melihatnya sebagai peristiwa ralat biasa yang disebabkan penemuan hadith baru yang lebih kuat.

Biografi Imam Syafi'i

Nama lengkap Imam al-Shafi'i adalah Muhammad Ibn Idris al-'Abbas Ibn Utsman Ibn Shafi'i Ibn al-Sa'ib Ibn `Ubaid Ibn `Abd Yazid fbn Hasyim Ibn `Abd al-Muthalib Ibn `Abd Manaf. Al-Syafi'i lahir di Gaza Palestina pada tahun 150 Hijriyah, inilah pendapat paling masyhur menurut banyak ulama. Ada riwayat yang mengatakan, ia lahir di Asqalan, sebuah daerah yang berjarak sekitar tiga *farsakh* (jarak perjalanan sehari di masa lalu) dari Baitulmaqdis. Ada lagi riwayat yang lebih jauh dari yang sebelumnya yaitu ia dilahirkan di Yaman. Yaqut meriwayatkan dari al-Syafi'i bahwa ia berkata,"Aku lahir di Yaman, lalu ibuku khawatir aku akan terlantar, maka ia membawaku pindah ke makkah ketika aku berusia sepuluh tahun atau lebih.

Untuk mengkompromikan ketiga pendapat di atas, dikatakan bahwa al-Syafi'i lahir di Gaza, lalu tumbuh di Asqalan dan Asqalan semuanya adalah

kabilah Yaman. Hal ini berakibat adanya perkataan orang yang mengatakan ia lahir di Yaman berarti di tengah-tengah kabilah yang kesemuannya adalah Yaman. (Ahmad Syurashi, 2006: 209). Jaih Mubarok (2000: 101) menjelaskan bahwa Syafi'i lahir pada zaman Dinasti Bani Abbas, tepatnya pada zaman kekuasaan Abu Ja'far al-Mansyur (137-159 H/754-774 M).

Imam al-Syafi'i berasal dari keturunan bangsawan yang paling tinggi di masanya. Walaupun hidup dalam keadaan sangat sederhana, namun kedudukannya sebagai putra bangsawan, menyebabkan ia terpelihara dari perangai-perangai buruk, tidak mau merendahkan diri dan berjiwa besar. Ia bergaul rapat dalam masyarakat dan merasakan penderitaan-penderitaan mereka.

Mahmud Syalthut (2000: 17) menjelaskan bahwa Imam al-Syafi'i dapat menghafal Alquran dalam umur yang masih sangat muda. Kemudian ia memusatkan perhatian menghafal hadits. Ia menerima hadits dengan cara membaca dari atas tembikar dan kadangkadang di kulit-kulit binatang. Seringkali pergi ke tempat buangan kertas untuk memilih mana-mana yang masih dapat dipakai.

Disamping itu ia mendalami bahasa Arab untuk menjauhkan diri dari pengaruh non-Arab yang sedang melanda bahasa Arab pada masa itu. Ia pergi ke Kabilah Huzail yang tinggal di pedusunan untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih. Sepuluh tahun lamanya Imam al-Syafi'i tinggal di pedusunan itu untuk mempelajari syair, sastra dan sejarah. Ia terkenal ahli dalam bidang syair di kabilah Huzail. Di sana pula ia belajar memanah dan mahir dalam bermain panah. Dalam masa itu Imam al-Syafi'i menghafal Alquran, menghafal hadits, mempelajari sastra Arab dan memahirkan diri dalam mengendarai kuda dan meneliti keadaan penduduk-penduduk Badiyah.

Jaih Mubarok (2000: 28) menjelaskan bahwa Imam al-Syafi'i belajar pada ulama-ulama Mekkah, baik pada ulama-ulama fiqih, maupun ulama-ulama hadits, sehingga ia terkenal dalam bidang fiqh dan memperoleh kedudukan yang tinggi dalam bidang itu. Gurunya Muslim Ibn Khalid al-Zanji, menganjurkan supaya Imam al-Syafi'I bertindak sebagai mufti. Imam al-Syafi'i pun telah memperoleh kedudukan yang tinggi itu namun ia terus juga mencari ilmu. Sampai kabar

kepadanya bahwa di Madinah al-Munawwarah ada seorang ulama besar yaitu Imam Malik, yang memang pada masa itu terkenal di mana-mana dan mempunyai kedudukan tinggi dalam bidang ilmu dan hadits.

Imam al-Syafi'i ingin pergi belajar kepadanya, akan tetapi sebelum pergi ke Madinah ia lebih dahulu menghafal *al-Muwatha''*, susunan Imam Malik yang telah berkembang pada masa itu. Kemudian ia berangkat ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik dengan membawa sebuah surat dari gubernur Mekkah. Mulai ketika itu ia memusatkan perhatian mendalami fiqh di samping mempelajari *al- Muwatha"*. Imam al-Syafi'I mengadakan dialog dengan Imam Malik dalam masalah-masalah yang difatwakan Imam Malik. (TM. Hasbi Ash Shiddieqy, 1997: 487-481).

Hal-hal yang secara serius mendapat perhatian Imam al-Syafi'i diantaranya adalah tentang metode pemahaman Alquran dan sunnah atau metode *istinbath* (ushul fiqih). Meskipun para imam mujtahid sebelumnya dalam berijtihad terikat dengan kaidah-kaidahnya, namun belum ada kaidah-kaidah yang tersusun dalam sebuah buku sebagai satu disiplin ilmu yang dapat dipedomani oleh para peminat hukum Islam. Dalam kondisi demikianlah Imam al-Syafi'i tampil berperan menyusun sebuah buku ushul fiqih yang diberi nama *ar-Risalah*. Idenya ini didukung pula dengan adanya permintaan dari seorang ahli hadits bernama Abdurrahman bin Mahdi (w.198 H) di Baghdad agar Imam Syafi'i menyusun metodologi *istinbath*. (Jaih Mubarok, 2000: 29)

Imam Muhammad Abu Zahrah (w. 1394 H/1974 M; ahli hukum Islam berkebangsaan Mesir) menyatakan kitab itu disusun ketika Imam al-Syafi'I berada di Baghdad, sedangkan Abdurrahman bin Mahdi ketika itu berada di Mekkah. Imam al-Syafi'i memberi judul bukunya dengan "*al- Kitab*" (Kitab, atau Buku) atau "*Kitabi*" (*Kitabku*), kemudian lebih dikenal dengan "*al-Risalah*" yang berarti "sepucuk surat." Dinamakan demikian, karena buku itu merupakan surat Imam al-Syafi'i kepada Abdurrahman bin Mahdi. Kitab *al-Risalah* yang pertama ia susun dikenal dengan *ar-Risalah al-Qadimah* (Risalah Lama). Dinamakan demikian, karena di dalamnya termuat buah-buah pikiran: Imam al-Syafi'i sebelum pindah ke Mesir. Setelah sampai di Mesir, isinya disusun kembali dalam

rangka penyempurnaan bahkan ada yang diubahnya, sehingga kemudian dikenal dengan sebutan *al-Risalah al-Jadidah* (Risalah Baru). Jumhur ulama ushul fiqih sepakat menyatakan bahwa kitab *ar-Risalah* karya Imam al-Syafi'i ini merupakan kitab pertama yang memuat masalah-masalah ushul fiqih secara lebih sempurna dan sistematis. Oleh sebab itu, ia dikenal sebagai penyusun pertama ushul fiqih sebagai satu disiplin ilmu. (Syaikh Ahmad Farid, 2006: 361).

Fikri Ali (2003: 83) menyatakan bahwa Al-Syafi'i membagi malam pada tiga bagian, yaitu sepertiga untuk ilmu pengetahuan, sepertiga untuk sholat dan sepertiga untuk tidur. Al-Syafi'i sendiri menerangkan bahwa beliau belum pernah bersumpah seumur hidupnya, baik membenarkan sesuatu atau mendustakan sesuatu. Pernah suatu ketika ada orang bertanya mengenai suatu masalah kepada beliau. Ketika itu al-Syaf'i diam sejenak dan tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Imam al-Syafi'i adalah orang yang sangat teliti dalam memberikan suatu fatwa, kepada seseorang yang bertanya mengenai suatu permasalahan. Al-Syafi'i berfatwa bahwa semua ilmu melalaikan, kecuali Qur'an, Hadits, Fiqih serta ilmu Agama lainnya. Al-Syafi'i adalah orang yang zuhud terhadap dunia, khususnya dalam berpakaian.

Ahmad Asy-Syurbasi, (2001: 139) menjelaskan bahwa Imam al-Syafi'i sering memberikan nasehat dan kata mutiara, yang banyak disebutkan dalam kitabnya serta banyak orang yang mengikutinya, diantaranya:

a. Belajarlah ilmu fiqih sebelum kamu menjadi pemimpin, jika kamu menjadi pemimpin maka tidak ada lagi jalan untuk belajar.
b. Siapa benar dalam persaudaraan dengan sahabatnya diterima alas an-alasan, ditutup kekurangan dan diampuni kehinaanya.
c. Siapa yang senang kepada dunia maka hendaklah ia mencari ilmu dan barang siapa berkehendak kepada akhirat, juga hendaklah ia mencari ilmu.
d. Perhiasan ulama ialah petunjuk (at-Taufik) dan pakaiannya ialah baik akhlaknya sementara kecantikan mereka ialah jiwa mulia.
e. Barangsiapa yang mulia tanpa taqwa ia bukan orang yang mulia.

f. Manusia yang paling tinggi derajatnya ialah mereka yang tidak melihat derajatnya, begitu juga semulia-mulia manusia ialah mereka yang tidak melihat kemuliaannya.
g. Engkau dijadikan oleh Allah dengan bebas, maka hendaklah engkau bebas sebagaimana engkau dijadikan.
h. Aku tidak memuliakan seseorang lebih dari derajatnya, karena derajatku menjadi hina dengan sebab melebih-lebihkan karena memuliakannya.

Imam al-Syafi'i wafat diusia 50 tahun, selepas sholat maghrib pada malam Jum'at akhir bulan Rajab tahun 204 H. Jenazah beliau kemudian dikebumikan pada hari Jum'at tahun 204 H di Mesir, dikuburkan dimana bani Zahroh berada. (Fikri Ali, 2003: 126).

Pendidikan Imam al-Syafi'i

Ahmad Asy-Syurbasi, (2001: 149) menjelaskan bahwa pendidikan Imam Al-Syafi'i diawali dengan belajar Alquran. Guru pertama beliau adalah Muslim bin Khalid az-Zanji, seorang *mufti* Makkah. Dan diselesaikan ketika ia masih berusia 7 tahun di Kuttab. Namun dalam suatu riwayat, bahwa Guru Alquran Imam Syafi'i adalah Ismail bin Qastantin. Dengan rangkaian sanad lengkap yaitu dari Ismail bin Qastantin dari Syibl bin Abbad, dari Ma'ruf bin Misykan, dari Yahya Abdullah bin Kasir, dari Mujahidd, dari Ibnu Abbas, dari Ubbay bin Ka'ab, dari Rasulullah SAW. Imam al-Syafi'i juga belajar hadits dan tafsir, untuk itu ia turut serta belajar pada guru-guru tafsir dan guru-guru ahli di bidang ilmu hadits.

Pada masa itu harga kertas sangat mahal. Untuk mencatat pelajaran, ia mengumpulkan kepingan-kepingan tulang yang lebar dan besar. Di atas tulang-tulang itulah ia menulis catatan-catatanya. Bila tak ditemukan tulang, ia pergi ke *diwan* (tempat masyarakat mencatatkan berbagai urusannya dalam kehidupan sehari-hari, semacam kantor) untuk mengumpulkan buangan kertas yang bagian belakangnya masih dapat digunakan untuk meulis catatan-catatan pelajaran. dikarenakan sulitnya mendapatkan kertas-kertas tersebut Imam al-Syafi'i lebih mengandalkan ingatan melalui cara menghapal. Kebiasaan itulah yang

menyebabkan Imam al-Syafi'i memiliki daya ingat yang kuat, sehingga dapat mengingat semua pelajaran yang diterima dari guru-gurunya.

Abdurrahman Asy-Syarqawi (2000: 383-384) menjelaskan bahwa dalam suatu *halaqah* yang diselenggarakan oleh Imam al-Layts didekat makam Ibrahim, ia menganjurkan para pendengarnya supaya mendalami pelajaran bahasa Arab, termasuk rahasia balaghah dan seni sastranya. Mereka dianjurkan supaya menghapal syair-syair sebelum dan selama periode turunya Alquran, agar mereka dapat memahami makna Kitab Suci yang diturunkan Allah SWT dan Hadits Nabi saw. Oleh karena itu, Imam Syafi'i pergi ke kawasan pegunungan dan beliau tinggal di perkemahan Bani Hudzayl, untuk belajar puisi dan bahasa. Al-Syafi'i juga menghapalnya. Sehingga Imam al-Syafi'i menjadi sebagai seorang ahli sya'ir yang sya'ir-sya'irnya terkenal indah dan berisi. Syair-syairnya ibarat untaian mutiara yang gemerlapan, penuh dengan ungkapan-ungkapan *balaghah*, hikmah dan nasehat yang bernilai tinggi.

Siradjuddin Abbas (2004: 29) menjelaskan bahwa Imam al-Syafi'i sangat mengagumi akan keagungan dan kealiman Imam Malik, hal ini dikarenakan Imam Malik telah memperlihatkan *al-Muwattho'* (yaitu kitab karangan Imam Malik) kepada 70 orang Ulama fiqih di Madinah, lalu kesemua Ulama itu menyetujuinya. Oleh karenanya Imam Malik bin Anas menjadi tokoh paling penting dikalangan *fuqaha' Ahl al-hadits*. Banyak penutut ilmu yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu darinya. Melalui mereka, *al-Muwattho'* tersebar secara luas, dan sampailah kabar tersebut pada Imam Syafi'i .

Selanjutnya Siradjuddin Abbas (2004: 29) menjelaskan bahwa setelah mendengar kealiman Imam Malik tersebut, kemudian Imam al-Syafi'i pergi ke madinah untuk belajar kepadanya. Betapa gembiranya Imam Malik kerena mendapat seorang murid yang cerdas dan bijak seperti al-Syafi'i . Sejak kecil bukan saja telah hafal seluruh isi al-Qur'an dan ribuan *Hadits* Nadi Muhammad saw., terlebih beliau juga telah hafal seluruh isi kitab hadits *al-Muwattho'* karangan Imam Malik bin Anas pada saat usia 10 tahun.

Abdullah Mustofa Al Maraghi (2001: 92) menjelaskan bahwa dengan penuh minat dan semangat Imam al-Syafi'i mulai belajar dan selama beberapa

tahun tinggal di kota Madinah, Imam al-Syafi'i benar-benar memanfaatkan kesempatan untuk belajar, menambah pengetahuannya dalam bidang hadits dan fikih, sehingga ia menjadi orang terkemuka diantara para murid Imam Malik dan mendapat izin untuk berfatwa. Disamping kepada Imam Malik ia juga belajar pada Ibrahim bin Abi Yahya al-Aslami (w.184), Ibrahim ibn Sa'ad al-Anshari (w.181), Abd al-Aziz Muhammad al-Darawardi (w.187), dan Muhammad ibn Sa'ad ibn Abi Fudayk (w.199), sehingga ia benar-benar menguasai ilmu Ahl al-Hadits yang berpusat di Madinah. Sampai Imam Malik meninggal dunia.

Setelah Imam Malik wafat pada tahun 179, Imam al-Syafi'i mengalami kesulitan ekonomi, sehingga ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemudian ia pindah ke Yaman dan beliau sempat belajar kepada ulama-ulama di Yaman, seperti Muthorrif bin Mazin (w.191), Hisyam bin Yusuf al-Qadhi (w. 197), Amr bin Abi Salmah dan Yahya bin Hasan. Dengan demikian ilmunya semakin lengkap dan luas. Dikarenakan tuduhan terlibat dalam kegiatan politik kelompok syi'ah yang menentang khalifah pada tahun 184, beliau digiring ke Baghdad (Irak), disinipun beliau memanfaatkan kesempatan baik tersebut untuk berkenalan dengan tokoh ulama Hanafiyah, Muhammad ibn al- Hasan al-Syaibani (w.189), yang ketika itu menjadi qadhi kerajaan Abbasiyah. Setelah lepas dari tuntutan tersebut, ia pun memanfaatkan kesempatan untuk mempelajari seluk-beluk ilmu fikih yang berkembang dalam aliran *Ahl al-Ra'yi*.

Imam al-Syafi'i mengakui telah mendapatkan sebeban unta ilmu dari Muhammad ibn al-Hasan. Disamping itu, Muhammad juga memberikan bantuan financial bagi Imam al-Syafi'i . Dalam mempelajari fikih *Ahl al-Ra'yi* ini, Imam al-Syafi'i membaca kitab-kitab yang disediakan oleh Muhammad ibn Hasan, kemudian mendiskusikannya dengannya. Pada diskusi-diskusi yang berlangsung diantara keduanya sistem dan metode ijtihad fikih *Ahl al-Hadits* yang lebih dahulu dikuasi oleh Imam al-Syafi'i langsung dihadapkan dengan system dan metode *Ahl al-Ra'yi* (Hanafi) yang dikembangkan oleh Muhammad ibn Hasan. Dengan demikian, Imam al-Syafi'i dapat melihat dengan jelas semua kelebihan dan kelemahan yang terdapat pada kedua aliran tersebut.

Setelah belajar di Baghdad selama dua tahun, Imam al-Syafi'I kembali ke Mekah sebagai seorang ulama besar. Di kota asalnya itu, ia aktif mengajar di Masjid al-Haram dan berdiskusi dengan para ulama yang banyak datang kesana, khususnya pada musim haji, sambil mengajar dan berdiskusi, ia terus memperdalam ilmunya. Ia tidak semata-mata bertindak sebagai sanad dalam transmisi ilmu, tetapi juga melakukan pembahasan sendiri. Dengan modal pengetahuannya yang luas dan mendalam terhadap fikih dari berbagai sumber Mekah, Madinah, Yaman dan Irak. Ia menyusun kaidah-kaidah untuk menjadi dasar bagi madzhab baru yang akan dibangunnya di antara kedua aliran, *Ahl al-Ra'yi* dan *Ahl al-Hadits*.

Pada satu sisi, periode ini merupakan penyempurna bagi periode belajar yang telah dilalui sebelumnya, dan di sisi lain merupakan persiapan bagi lahirnya madzhab Syafi'i sebagai perpaduan diantara kedua aliran terdahulu. Setelah persiapan itu cukup matang, kemudian Imam al-Syafi'i kembali ke Baghdad untuk menyebarkan dan memperkenalkan madzhab barunya dengan ijtihad fiqihnya di ibukota Irak ini. Dan mendapat perhatian besar dari kalangan ulama pada waktu itu. Kemudian beliau menjadi Imam besar bagi sebuah madzhab fikih yang merupakan perpaduan antara Madzhab Hedzjaz dan Irak atau perpaduan antara metode *ahlul hadits* dan *ahlur-ra'yi*. (Said Agil Husin al-Munawwar, 2002: 235). kemudian ia melanjutkan lawatan ilmiahnya ke Mesir pada tahun 198.H, dan menetap di sana selama 6 tahun sampai beliau wafat. (Siradjuddin Abbas, 2004: 44).

Setiap waktu Imam al-Syafi'i memanfaatkanya untuk membaca dan berceramah. Kehidupan sehari-harinya amat teratur, beliau selalu membagi waktunya secara sistematis dan jarang sekali menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Sampai-sampai ketika di masa Khalifah Harun ar- Rasyid (rezim Abbasiyah) Imam al-Syafi'i ditawari untuk menjadi qadhi, di daerah mana saja yang dikehendaki, atau jika Imam al-Syafi'i menghendaki untuk menjadi Gubernur di daerah mana saja yang dipilih, namun beliau menolaknya.

Karya Imam al-Syafi'i

Di antara kitab yang didiktekannya adalah Al-Um (kitab Induk), kitab ini bernilai tinggi dan sangat bermanfaat. Kitab ini dicetak di Mesir dan dijadikan sebagai dasar bagi mazhabnya. Di antara kebesaran Al-Shafi'i yang menonjol ialah kitabnya tentang ilmu Usul Fiqh, yang berjudul kitab Al-Risalah, yang sangat terkenal itu. Dengan usahanya ini, ditetapkan cara-cara berijtihad dan pengambilan hukum, serta upaya menjauhi kekacauan (krisis) hukum. Al-Shafi'i sendirilah yang menyebarluaskan mazhabnya di Irak dan di Mesir. Kemudian murid-muridnya pun mengikutinya menegakkan alirannya hingga berhasil mendesak mazhab Hanafi dan Maliki dan mengantarkan mazhab Shafi'i menjadi penguasa daerah pantai Mesir, sebagian besar negeri-negeri Syam, sebagian negeri Yaman, Hijaz, dan Asia Tengah. (Siradjuddin Abbas, 2004: 97-98).

Imam al-Shafi'i merupakan manusia dua zaman: lahir pada zaman pemerintahan Umayah dan meninggal pada zaman pemerintahan Dinasti Bani Abbas. Ketika Imam al-Shafi'i berumur 19 (sembilas belas) tahun, Muhammad al-Mandi diganti oleh Musa al-Mandi (169-170 H./785-786 M.). Ia berkuasa hanya satu tahun. Kemudian ia digantikan oleh Harun al-Rasyid (170-194 H./786-809 M.). Pada awal kekuasaan Harun al-Rasyid, Imam al-Shafi'i berusia 20 (dua puluh) tahun. Harun al-Rasyid digantikan oleh al-Amin (194-198 H./809-813 M.), dan Amin digantikan oleh al-Makmun (198-218 H./813-833 M.). (Ahmad Nahrawi, 1994: 90).

Pada masa stabilitas 'Abbasiyah, para khalifah bersemangat memberikan dukungan untuk kemajuan ilmu pengetahuan kepada para ulama. Misalnya, mereka mendorong gerakan penerjemahan buku-buku Yunani, Persia, India dan lain-lain ke dalam bahasa Arab, sehingga memungkinkan pikiran Arab-Islam berkenalan dengan dan mengambil manfaat dari alam pikiran Yunani kuno. Al-Shafi'i juga sempat menyaksikan saat meluasnya daerah kekuasaan Islam, menjangkau Andalusia (Spanyol) di Eropa Selatan sampai ke India dan Cina. Daerah kekuasaan Islam dengan demikian merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai suku dan bangsa maupun ras yang mempunyai adat dan kebudayaan yang berbeda-beda dari Persia, Romawi, India, Kurdi, Turkmen

sampai Turki, Maka, kemudian terjadilah proses dialog maupun asimilasi antara kekuatan-kekuatan budaya ini dengan kebudayaan Islam. Boleh jadi, ini berarti diperlukannya sebuah aliran fiqh baru yang tetap konsisten dengan dasar-dasar pokok Islam, berpegang kepada Alquran dan Sunnah, serta dalam waktu yang sama memperluas wawasan dalam ijtihad guna menjawab kenyataan sosial, ekonomi dan politik yang timbul pada masyarakat yang majemuk semacam itu. (Ahmad Nahrawi, 1994: 90).

Karya-karya beliau menurut Abu Muhammad Al-Husain Al-Marwazy secara keseluruhan mencapai 113 kitab, yang terdiri dari kitab tafsir, fiqh, sastra dan lainnya. Adapun karya-karya yang mengomentari karangan beliau tak terhitung jumlahnya. (Yahya bin Sharaf al-Nawāwy, tt: 12).

Sumbangan Imam Syafi'i dalam Bidang Pendidikan

1. Konsep Ilmu Menurut Imam Syafi'i

Imam Syafi'i menyatakan bahwa:

كُلُّ الْعُلُوْمِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْغَلَةٌ
إِلاَّ الْحَدِيْثَ وَعِلْمَ الْفِقْهِ فِي الدِّيْنِ
اَلْعِلْمُ مَا كَانَ فِيْهِ قَالَ حَدَّثَنَا
وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسْوَاسُ الشَّيْطَانِ

Setiap ilmu selain Alquran adalah kesibukan,
Kecuali al-Hadits dan ilmu tentang pemahaman agama.
Ilmu itu apa yang padanya mengandung "ungkapan telah menyampaikan kepada kami" (sanad).
Sedangkan selain itu, adalah bisikan-bisikan setan. (Muhammad ibnu Idris asy-Syafi'I, 1974: 30)

Selain beliau, Syaikh Bin Bazz telah menyatakan, "Sesungguhnya (kata) ilmu itu dilontarkan untuk banyak hal, akan tetapi menurut para ulama Islam, yang dimaksud dengan ilmu adalah ilmu syar'i. Inilah yang dimaksud dalam Kitabullah dan Sunnah RasulNya *shollallohu 'alaihi wa sallam* secara mutlak, yaitu ilmu tentang Alloh, *Asma'*-Nya, SifatNya, ilmu tentang hakNya atas hambaNya dan tentang segala sesuatu yang disyariatkan untuk mereka oleh Alloh *Subhanahu wa Ta'ala*." (*Majmu' Fatawa wa Maqolat Mutanawwi'ah*, jilid 23: 297). Dalam *muqoddimah Kitab al-'Ilm*, Syaikh 'Utsaimin juga menjelaskan,

"Yang kami maksud dengan ilmu adalah ilmu syar'i. yaitu ilmu yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya yang berupa bukti-bukti yang nyata dan petunjuk. Jadi ilmu yang mengandung pujian adalah ilmu wahyu.". Dengan demikian, yang dimaksud dengan ilmu oleh Imam Syafi'i adalah ilmu syar'i**.**

2. Menuntut Ilmu harus Memiliki Landasan (Hujjah).

Hujjah adalah dasar dan landasan yang dijadikan sebagai penguat ilmu syariat tersebut. Imam Syafi'i telah membuat perumpamaan bagi penuntut ilmu syar'i yang tidak berdasarkan *hujjah*. Beliau berkata:

مَثَلُ الَّذِيْ يَطْلُبُ الْعِلْمَ بِلاَ حُجَّةٍ كَمَثَلِ حَاطِبِ لَيْلٍ، يَحْمِلُ حُزْمَةَ حَطَبٍ وَفِيْهِ أَفْعَى تَلْدَغُهُ وَهُوَ لاَ يَدْرِيْ.

"*Perumpamaan orang yang mencari ilmu tanpa hujjah adalah seperti orang yang mencari kayu bakar pada malam hari, ia membawa seikat kayu, di mana di dalamnya terdapat ular yang siap mematuknya, sedangkan dia tidak mengetahuinya.*" (Al-Baihaqi, Jilid 2, t.t: 143).

Dari pernyataan ini dapat diketahui bahwa beliau menganjurkan para penuntut ilmu ketika menuntut ilmu harus berdasarkan kepada *hujjah* yang berasal dari Alquran dan Sunnah Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*. Apabila seseorang mempelajari ilmu agama, akan tetapi tidak merujuk kepada sumbernya yang asli, yaitu Kitabulloh dan Sunnah Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*, maka bisa saja ia akan mendapatkan masalah-masalah yang disangka termasuk agama, padahal bukan, sehingga akibatnya dapat terjatuh ke dalam penyimpangan.

Dalam *ar-Risalah*, beliau menyatakan:

فَكُلُّ مَا أَنْزَلَ فِيْ كِتَابِهِ – جَلَّ ثَنَاؤُهُ – رَحْمَةٌ وَحُجَّةٌ، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ، جَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ.

"*Semua yang diturunkan (oleh Alloh) dalam kitabNya Jalla Tsanaa`uhu adalah rahmat dan hujjah. Orang yang mengetahuinya akan mengetahuinya, orang yang tidak mengetahuinya juga tidak akan mengetahuinya.*" (Al-Syafi'i, 1986: 19).

Al-Muzani atau ar-Robi' pernah menceritakan, "Kami pada suatu hari pernah berada di sisi Imam Syafi'i. Tiba-tiba ada seorang syaikh yang memakai pakaian dari *shuf* (wol), sedangkan di tangannya terdapat tongkat. Lalu asy-Syafi'i bangkit dan merapikan pakaiannya dan syaikh itu memberi salam kepada beliau lalu duduk. Syafi'i melihat syaikh tersebut dengan keadaan segan kepadanya.

Syaikh itu berkata, "Apakah aku boleh bertanya kepadamu?" Syafi'i menjawab, "Bertanyalah!" Orang itu berkata, "Apakah *hujjah* dalam agama Allah?" Asy-Syafi'i menjawab, **"**Kitabullah**."** Syaikh itu bertanya, "Apa lagi?" Asy-Syafi'i menjawab, **"**Ittifaq ummat**".**

Dalam sebuah *atsar* dari Imam Syafi'i yang lainnya adalah:

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيْمَتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْفِقْهِ نَبُلَ قَدْرُهُ، وَمَنْ كَتَبَ الْحَدِيْثَ قَوِيَتْ حُجَّتُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي اللُّغَةِ رَقَّ طَبْعُهُ، وَمَنْ نَظَرَ فِي الْحِسَابِ جَزُلَ رَأْيُهُ، وَمَنْ لَمْ يَصُنْ نَفْسَهُ، لَمْ يَنْفَعْهُ عِلْمُهُ.

"Barangsiapa yang mempelajari Alquran maka kedudukannya menjadi agung, barangsiapa yang belajar fiqih maka kehormatannya menjadi mulia, barangsiapa yang menulis Hadits maka hujjahnya menjadi kuat**,** barangsiapa yang belajar bahasa maka tabiatnya menjadi lembut, barangsiapa yang belajar berhitung maka pendapatnya menjadi kuat, barangsiapa yang tidak menjaga dirinya maka ilmunya tidak dapat memberi manfaat kepadanya."

Salah satu ungkapan beliau tersebut adalah "barangsiapa yang menulis Hadits, maka hujjahnya menjadi kuat". Ini berarti bahwa salah satu hujjah yang dijadikan dasar dan landasan dalam agama adalah Hadits Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*. Dengan demikian, di antara hujjah yang dapat dijadikan sebagai landasan ilmu agama adalah Alquran dan Hadits Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*. Sedangkan Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

إِنِّيْ قَدْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا : كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

"*Sesungguhnya aku telah meninggalkan di antara kalian sesuatu yang apabila kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabulloh dan Sunnah NabiNya.*" (HR. Hakim I/71, no. 319).

Maka kunci untuk dapat selamat dari kesesatan adalah dengan berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. Jika para penuntut ilmu tidak berpegang kepada kedua hujjah ini maka ia akan mendapatkan masalah besar dalam kehidupannya.

Disisi lain, dalam wasiat tersebut, Imam Syafi'i menjelaskan tentang resiko dan bahaya yang akan menimpa seorang penuntut ilmu apabila tidak berdasarkan kepada hujjah dalam mempelajari ilmu yaitu akan tersesat tanpa disadarinya. Apabila seseorang mempelajari ilmu syariat tanpa dasar Alquran dan Hadits yang shohih, maka akhirnya adalah berupa penyimpangan, kekeliruan dan kesesatan. Di antara contohnya adalah:

a. Menyangka tauhid, padahal syirik.

Apabila tidak berdasarkan dalil dari Kitabullah atau Sunnah Rasulullah saw. dalam menetapkan *aqidah tauhidulloh*, maka bisa saja meyakini bahwa suatu masalah adalah tauhid, padahal itu adalah kesyirikan kepada Alloh *'Azza wa Jalla*, sedangkan Alloh telah berfirman:

٤٨. إِنَّ اللهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ وَمَن يُشْرِكْ بِاللهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْماً عَظِيماً

"*Sesungguhnya Alloh tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa yang mempersekutukan Alloh, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*" (QS. an-Nisa`: 48)

Rasulullah *saw.* bersabda tentang bahayanya dalam Hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ الرحْمَنِ بْنِ أَبِيْ بَكْرَةَ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ : قَالَ النبِي – صلى الله عليه وسلم – فَقَالَ : ((أَلاَ أُنَبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟))، ثَلاَثًا. قَالُوْا : بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ : ((اْلإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ)) .

*Dari 'Abdurrohman bin Abi Bakroh, dari bapaknya ia berkata: Nabi shollallohu 'alaihi wa sallam telah bersabda, "Maukah kalian aku beritahukan tentang dosa-dosa besar yang paling besar?" Beliau shollallohu 'alaihi wa sallam mengatakannya tiga kali. Mereka menjawab, "Ya, wahai Rosulullah!" Beliau berkata, "Menyekutukan Alloh dan durhaka kepada kedua orang tua." (*HR. Bukhori, no. 2564 dan Muslim, no. 87).

Demikian juga tentang para malaikat, kitab-kitabNya, keterangan tentang para Nabi dan Rasul, hari akhir, *qodho`* dan *qodar*, serta masalah-masalah aqidah yang lainnya. Dimungkinkan seorang penuntut ilmu –yang tidak meruju' kepada dalil syar'i- meyakini suatu keyakinan yang bertentangan dengan dalil-dalil yang shohih yang ada.

b. Mengira sunnah, padahal bid'ah.

Apabila mempelajari perkara-perkara yang disyariatkan oleh Rasulullah saw. akan tetapi tidak kembali kepada Alquran dan Hadits yang shohih dari beliau, tetapi hanya perpegang kepada pendapat Imam Fulan dan Imam Fulan saja, maka bisa saja seseorang terjatuh dalam kebid'ahan, akan tetapi disangka termasuk sunnah Rasulullah saw. Padahal beliau telah bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ.

"*Barangsiapa yang mengada-adakan dalam perkara kami ini (yaitu perkara agama) apa yang tidak termasuk bagian darinya, maka hal itu tertolak.*" (HR. Bukhori, no. 2697 dan Muslim, 1718)

c. Terjatuh ke dalam taklid yang terlarang.

Tatkala seorang penuntut ilmu mengikuti suatu pendapat di antara pendapat-pendapat ulama, akan tetapi tidak mengetahui dalil yang dijadikan sebagai landasannya, maka telah terjatuh ke dalam taklid yang terlarang. Allah telah berfirman:

٦٦. يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا

٦٧. وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا

٦٨. رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْناً كَبِيراً

"*Pada hari ketika muka mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Alloh dan taat (pula) kepada Rosul." Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka adzab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.*" (QS. al-Ahzab: 66-68)

Imam Ibnu Katsir asy-Syafi'i menjelaskan bahwa Thowus berkata:

سَادَتَنَا يَعْنِي ٱلأَشْرَافَ، وَكُبَرَاءَنَا يَعْنِي الْعُلَمَاءَ.

"Pemuka-pemuka kami yaitu orang-orang mulia di antara kami, dan pembesar-pembesar kami yaitu para ulama."

Kemudian beliau mengomentari *atsar* tersebut, "Maksudnya adalah kami telah mengikuti para pemuka yaitu para pemimpin dan orang-orang besar dari kalangan para syaikh dan kami telah menyelisihi para Rosul. Kami dahulu telah berkeyakinan bahwa mereka memiliki sesuatu (kebenaran, *pen.*) dan mereka di atas sesuatu (kebenaran, *pen.*), ternyata mereka tidak berada di atas sesuatu (kebenaran, *pen.*)."

Al-Hajjaj bin Amr dahulu apabila bertemu, berkata, "Wahai sekalian orang Anshor, apakah kalian ingin mengatakan kepada Robb apabila kita menghadapNya, "Ya Robb, sesungguhnya kami dahulu telah mengikuti para pemuka dan pembesar kami, maka merekapun menyesatkan kami. Ya Robb kami, berikanlah kepada mereka dua kali lipat adzab dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar."

Selain itu, Imam Syafi'i juga telah melarang bertaklid kepada beliau dalam mutiaranya:

كُلُ مَا قُلْتُ – فَكَانَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم خِلاَفُ قَوْلِيْ مِمَّا يَصِح – فَحَدِيْثُ النَّبِيِّ أَوْلَى، فَلاَ تُقَلِّدُوْنِيْ.

"*Segala perkataanku, apabila apa yang shohih dari Nabi shollallohu 'alaihi wa sallam telah menyelisihi perkataanku, maka Hadits Nabi itulah yang lebih pantas untuk diikuti. Janganlah kalian bertaklid kepadaku.*"

d.Menyangka suatu amalan mengandung keutamaan, padahal terdapat penyimpangan.

Tatkala dalil syar'i ditinggalkan dalam mempelajari ilmu syar'i**,** maka seseorang akan memperhatikan dan mengagungkan suatu amalan yang disangka mengandung keutamaan, padahal amalan tersebut menyimpang. Imam Nawawi telah menyatakan:

لَيْسَ يَكْفِيْ فِي الْعِبَادَاتِ صُوَرُ الطَّاعَاتِ، بَلْ لاَ بُدَّ مِنْ كَوْنِهَا عَلَى وِفْقِ الْقَوَاعِدِ الشَّرْعِيَّاتِ.

"*Dalam melakukan ibadah-ibadah, tidaklah cukup hanya dengan bentuk-bentuk ketaatan, akan tetapi harus sesuai dengan kaidah-kaidah syariat.*" (Mahmud Mathroji, 1417 H: 3).

e. Apabila mendakwahkan kesesatan, maka akan menyesatkan.

Apabila perkara-perkara yang termasuk syirik, atau kekufuran atau kebid'ahan atau penyimpangan-penyimpangan syariat disampaikan kepada orang lain, maka orang yang menyampaikan ilmu syar'i tanpa dalil tersebut akan menjadi penyesat bagi orang lain. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا، اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّلاَءَ، فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا.

"*Sesungguhnya Alloh tidak mencabut ilmu itu dengan mencabutnya dari hamba-hambaNya, akan tetapi mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sampai apabila tidak tersisa satu orang alimpun, maka manusia akan mengangkat para pemimpin atau penguasa yang jahil (bodoh-bodoh), lalu mereka ditanya, lalu mereka berfatwa tanpa didasari dengan ilmu, maka merekapun tersesat dan menyesatkan (orang lain).*" (HR. Bukhori, no. 100, 7308 dan Muslim, no. 2673).

Al-Hafidh Ibnu Hajar asy-Syafi'i (1421/2000: 258) mengatakan, "Dalam Hadits ini terdapat (penjelasan) bahwa berfatwa adalah kepemimpinan yang hakiki dan celaan bagi yang melakukannya tanpa ilmu."

3. Etika dalam Menuntut Ilmu

Menurut Imam Syafi'i ada beberapa etika yang harus dimiliki oleh seseorang yang sedang menuntut ilmu, diantaranya:

a. Kesungguhan dan semangat dalam menuntut Ilmu

Pada suatu hari, ibunya mengantarkannya kepada seorang guru, agar ia bisa belajar. Akan tetapi, ibunya tidak punya uang untuk membayar guru tersebut yang mengajar anaknya. Akhirnya, guru tersebut rela tidak dibayar setelah melihat kecerdasan dan cepatnya hapalan Al-Imam Asy-Syafi'i.

Setelah selesai menghapal Alquran, beliau masuk ke dalam masjid duduk bersama para ulama. Al-Imam Asy-Syafi'i mendengarkan satu permasalahan atau satu hadits, lalu menghapalkannya. Ibunya tidak mempunyai harta untuk diberikan kepada beliau untuk membeli lembaran atau kertas sebagai tempat

beliau menulis. Beliaupun mencari tulang, tembikar, tulang pundak unta, dan pelepah kurma, lalu menulis hadits padanya. Bila sudah penuh, beliau menaruhnya dalam tempayan yang ada di rumahnya, sehingga tempayan-tempayan yang ada di rumah beliau pun menjadi banyak. Ibunya berkata kepada beliau: "Sesungguhnya tempayan-tempayan ini telah menjadikan rumah kita sempit." Maka beliau pun mendatangi tempayan-tempayan ini, menghapal apa yang ada padanya, kemudian membuangnya. Setelah itu, Allah *subhanahu wata'ala* memudahkan beliau untuk melakukan safar ke negeri Yaman.

Al-Imam Asy-Syafi'i pernah ditanya, "Bagaimana ambisi anda untuk mendapatkan ilmu?" Beliau menjawab, "Seperti ambisi orang yang tamak terhadap dunia dan bakhil ketika memperoleh kelezatan harta." Lalu ditanyakan kepada beliau, "Seperti apakah anda didalam mencari ilmu?" Beliau menjawab, "Seperti pencarian seorang wanita yang kehilangan anak satu-satunya."

Ketika Al-Imam Asy-Syafi'i duduk di hadapan Al-Imam Malik dan belajar kepadanya, ia membuat Al-Imam Malik kagum akan kecerdasan, kejelian dan kesempurnaan pemahamannya. Al-Imam Malik berkata, "Sesungguhnya aku melihat Allah Swt. telah memberikan cahaya atas hatimu. Maka janganlah kamu padamkan cahaya itu dengan gelapnya perbuatan maksiat."

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam menuntut ilmu dibutuhkan kesungguhan dan semangat yang kuat. Kesungguhan dan semangat yang kuat inilah yang dapat menghantarkan kita kepada keberhasilan dalam menuntut ilmu.

b. Ketawadhu'an

Al-Imam Asy-Syafi'i adalah seorang yang rendah hati (*tawadhu'*). Beliau pernah berkata, "Aku ingin, apabila manusia mempelajari ilmu ini -maksudnya kitab-kitab beliau-, hendaklah mereka tidak menyandarkan sesuatu pun dari kitab-kitab tersebut kepadaku."

Beliau pernah berkata kepada Al-Imam Ahmad -salah satu murid beliau-, "Kamu lebih berilmu tentang hadits yang shahih dibanding aku. Maka apabila engkau mengetahui tentang sebuah hadits yang shahih, maka beritahukanlah

kepadaku hingga aku berpegang dengan pendapat tersebut. Baik hadits tersebut datang dari penduduk Kufah, Bashrah (nama kota di Iraq), maupun Syam.

Sifat beliau ini menunjukkan kepada kita bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Maka bagi orang berlebih dalam suatu bidang jangan menjadi sombong, sedangkan seseorang yang kurang dalam suatu bidang jangan pula menjadi rendah diri.

c. Kewibawaan

Al-Imam Asy-Syafi'i adalah seorang yang memiliki kewibawaan di hadapan manusia, sampai dikatakan oleh Ar-Rabi' bin Sulaiman (teman dan murid beliau) berkata, "Demi Allah, aku tidak berani untuk meminum air tatkala Asy-Syafi'i melihat kepadaku, karena segan kepadanya."

Adalah Sufyan bin 'Uyainah -salah satu guru beliau - apabila mendapati sebuah permasalahan dalam masalah fatwa dan tafsir, beliau melihat kepada pendapat Asy-Syafi'i, dan berkata kepada orang-orang: "Tanyakanlah kepadanya."

d. Keteladanan dalam membagi waktu malam

Al-Imam Asy-Syafi'i membagi waktu malamnya menjadi 3 bagian, sepertiga malam yang pertama untuk menulis, sepertiga malam yang kedua untuk shalat dan sepertiga malam yang ketiga untuk tidur. Inilah nasehat Imam Syafi'i kepada para penuntut ilmu.

Disisi lain ada ada beberapa nasehat Imam Syafi'i yang mengantarkan banyak orang meraih manfaat menuntut ilmu. Mari sejenak kita perhatikan:

أَخِي لَنْ تَنَالَ العِلْمَ إلاَّ بِسِتَّةٍ سَأُنْبِيْكَ عَنْ تَفْصِيْلِهَا بِبَيَانٍ: ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَدِرْهَمٌ وَصُحْبَةُ أُسْتَاذٍ وَطُوْلُ زَمَان

"Saudaraku, ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritahukan rinciannya: (1) kecerdasan, (2) semangat, (3) bersungguh-sungguh, (4) dirham (kesediaan keluarkan uang), (5) bersahabat dengan ustadz, (6) memerlukan waktu yang lama."

Inilah sikap mental yang seharusnya kita tanamkan kepada anak didik kita. Siap berpayah-payah, semangat bertekun-tekun belajar. Sesungguhnya yang dimaksud dirham bukanlah banyaknya harta, tetapi terutama kesediaan/kerelaan hati mengeluarkan uang untuk meraih ilmu. Berpijak pada nasehat yang ditanamkan di awal belajar, lapar itu lebih disukai santri asalkan dapat membeli buku. Mereka justru akrab dengan rasa lapar. Tetapi mereka amat bersemangat. Lapar kerap jadi pilihan karena mendahulukan ilmu dan mereka justru menjadi cemerlang justru karena itu. Perhatian hanya tertuju pada belajar. Tidak disibukkan oleh urusan makanan.

Selanjutnya bersahabat dengan ustadz (guru). Bersahabat dengan Ustadz bukan karena mengharap nilai yang bagus, tapi untuk meraup ilmu yang barakah dan berlimpah. Dulu kesempatan memijat ustadz merupakan kesempatan penuh manfaat. Memijat merupakan kesempatan mendengar limpahan nasehat ustadz. Ini bukanlah soal *joyful learning*. Justru ini soal kesediaan berpayah-payah demi meraih ilmu yang lebih utama. Ada semangat di sana.

Bersahabat dengan ustadz bahkan tak hanya terkait kesempatan meraup kesempatan lebih banyak untuk memperoleh curahan ilmu darinya. Lebih dari itu adalah ikatan jiwa antara murid dan guru. Teringat, ketika guru sakit, sedih sekali perasaan ini & bersegera mendo'akan. Ikatan semacam ini menjadikan kehadiran guru senantiasa dinanti dan tutur katanya didengarkan sepenuh hati. Inilah bekal amat berharga.

Ketika murid benar-benar memiliki keterikatan hati dengan guru, cara mengajar yang monoton pun tetap membangkitkan antusiasme. Sebaliknya, ketika guru semata hanya mengandalkan metode mengajar, cara yang atraktif pun tak jarang hanya memikat sesaat di kelas. Murid betah mendengarnya karena menarik dan lucu, tapi tak menumbuhkan antusiasme untuk belajar lebih serius di luar kelas. Apalagi jika salah memahami istilah belajar tuntas sehingga seakan tak perlu lagi belajar setiba di rumah, bahkan hingga tertidur pulas di malam hari. Padahal antusiasnya anak belajar sepulang sekolah merupakan salah satu tanda belajar otentik. Jika kita sangat meminati sesuatu, sakit pun tak menghalangi untuk menekuninya.

Maka membekali murid dengan menumbuhkan sikap percaya kepada guru, hormat serta ikatan emosi dengan guru amat mendesak dilakukan. Dalam hal ini, kita dapat membincang dari kacamata efektivitas pembelajaran. Tapi saya lebih suka melihat dari segi kebarakahan belajar. Masalah "barakah" memang terasa makin asing dalam pembicaraan tentang pendidikan, hatta itu sekolah Islam. Padahal ini sangat penting.

Prinsip lain yang dinasehatkan oleh Imam Syafi'i rahimahullah bagi penuntut ilmu adalah **طُوْلُ زَمَان** (memerlukan waktu lama). Seorang santri (murid) harus menyiapkan diri menghabiskan waktu yang panjang untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap ilmu.

Jauhi sikap instant dan tergesa-gesa *(isti'jal)* ingin menguasai ilmu dengan segera. Penghambat *tafaqquh* (upaya memahami secara sangat mendalam) adalah sikap tergesa-gesa. Pengetahuan dapat diperoleh dengan cepat, tetapi pemahaman yang matang dan mendalam hanya dapat diraih dengan kesabaran dan kesungguhan. Grabbing informations dapat dicapai dengan speed reading. Tetapi untuk pemahaman mendalam, yang diperlukan adalah *deep reading*.

Kesediaan mencurahkan perhatian dan menempuh proses yang lama merupakan kunci untuk meraih keutamaan-keutamaan ilmu yang sangat tinggi. Banyak hal yang dapat dipelajari dalam waktu singkat. Tapi untuk menghasilkan penguasaan yang matang kerap memerlukan waktu panjang. Meski demikian, sekedar siap menjalani masa yang panjang tidak banyak bermakna apabila tidak disertai ketekunan. Ada kesabaran, ada ketekunan.

Sebagian ilmu menuntut ketekunan untuk masa yang panjang. Keduanya diperlukan. Ini memerlukan daya tahan yang tinggi. Ada orang yang cerdas sehingga mudah memahami. Tapi ada sebagian ilmu yang menuntut ketekunan, masa yang panjang dan sekaligus kecerdasan. Dalam bidang sains pun sabar, tekun dan cerdas diperlukan secara bersamaan. Semisal untuk bidang yang memerlukan observasi longitudinal.

Jika ada guru yang bertanya, apa bekal penting bagi seorang murid, maka nasehat Imam Syafi'i ini yang seharusnya ditanamkan kuat-kuat. Ditanamkan kuat-kuat hingga membekas. Bukan sekedar menjadi pengetahuan sekilas.

Semoga ini dapat membentuk sikap belajar yang kuat dan mantap. Jika adab tertanam kuat dan sikap belajar mengakar dalam diri murid, maka guru yang monoton pun akan didengar sepenuh perhatian. Lebih-lebih guru yang bagus kemampuannya mengajar. Tetapi sekedar pintar mengajar, tak bermakna jika murid lemah adabnya buruk sikapnya.

Implikasi Pemikiran Al-Syafi'i terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Dunia keilmuan Islam, khususnya dalam Fiqh dan Ushul al-Fiqh, tak mungkin dapat dipisahkan dari sosok Imam Syafi'i radliyallahu 'Anhu. Beliau adalah salah satu pendiri empat Madzhab Fiqih yang diikuti oleh ummat Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah, yang populer disebut dengan Madzhab Syafi'i. Dallam perkembangannya sampai saat ini, Madzhab Syafi'i adalah madzhab fiqh yang paling banyak diikuti oleh ummat Islam di dunia, khususnya di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Mesir, Yaman, Syria, Irak, dan masuh banyak lagi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa cara berfiqh yang digali dan dikembangkan oleh Imam Syafi'i dan para penerusnya, memiliki kemampuan untuk tetap relevan dalam perkembangan sepanjang sejarah dan heterogenitas ummat Islam (geografi, demografi, kultur, etnis, ras, bahasa, dan tingkat perkembangan sosialnya).

Di Indonesia, madzhab ini telah menjadi inti dalam membentuk sebuah komunitas Alussunnah wal Jamaah semenjak berabad-abad lamanya, sehingga mustahil untuk ditandingi oleh madzhab lain seperti Hanafi, Hambali, dan Maliki. Lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran Islam semenjak kehadiran agama ini di Nusantara, baik formal maupun non formal, telah mengembangkan madzhab ini mengikuti perkembangan sosial dan budaya serta kebutuhan yang ada. Ibarat pohon makin kuatlah akarnya menancap di bumi Indonesia, makin rimbun pula daunnya menaungi ummat Islam, serta beranak-pinak cabang-cabangnya untuk dimanfaatkan mereka yang memerlukannya. Dengan kata lain, Madzhab Syafi'i adalah sama dan sebangun dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia. Mengembangkan Islam di Indonesia berarti pula melakukan pengembangan madzhab ini sebagai salah satu pijakan utamanya!

Itulah sebabnya menjadi sangat penting bagi para pelajar, mahasiswa, dan santri ponpes yang memiliki keinginan kuat untuk tafaqquh fid dien melalui pendalaman ilmu fiqh, untuk memahami sosok beliau secara komprehensif, sebagai tauladan (uswah) dan referensi utama sehingga dapat mengambil hikmah dari pergumulan intelektual beliau. Dengan mempelajari secara mendalam pribadi dan perjalanan kehidupan kecendekiawanan (intellectual biography) Imam Syafi'i maka akan diperoleh manfaat berupa pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap pemikiran dan pergumulan beliau dalam ilmu fiqh. Selanjutnya pemahaman tersebut akan bisa menjadi obor penerang bagi perjalanan para santri, pelajar, mahasiswa dan siapapun yang ingin memajukan fiqh dan menjadikannya tetap mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat yang terus menerus berubah.

Pemikiran Al-Syafi'i tentang Fiqh cukup berkembang luas di Asia Tenggara, begitu juga di Indonesia. Mayoritas masyarakat Islam Indonesia memegang tegus mazhab Syafi'i dalam menjalankan ritual agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Kitab-kitab beliau tidak hanya dipelajari dalam lembaga-lembaga pendidikan formal seperti pesantren dan madrasah, namun juga dijadikan kitab wajib dalam pembehasan fiqh dalam pendidikan non formal seperti majelis ta'lim dan majelis ilmu.

Imam Al-Syafi'i secara khusus tidak menuliskan buku tentang pendidikan, namun dalam kitab-kitab yang beliau susun tergambar bagaimana kecintaan beliau dengan ilmu dan bagaimana kecintaan beliau kepada para penuntut ilmu. Konsep-konsep pendidikan Imam Syafi'i secara turun temurun disampaikan oleh para ulama, asatidz maupun guru-guru madrasah kepada muridnya berupa nasehat-nasehat, sebagai contoh: *"Jika Kamu tidak dapat menahan lelahnya belajar, Maka kamu harus sanggup menahan perihnya Kebodohan."*

Beliau menganjurkan para penuntut ilmu ketika menuntut ilmu harus berdasarkan kepada *hujjah* yang berasal dari Alquran dan Sunnah Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*. Apabila seseorang mempelajari ilmu agama, akan tetapi tidak merujuk kepada sumbernya yang asli, yaitu Kitabulloh dan Sunnah

Rasulullah *shollallohu 'alaihi wa sallam*, maka bisa saja ia akan mendapatkan masalah-masalah yang disangka termasuk agama, padahal bukan, sehingga akibatnya dapat terjatuh ke dalam penyimpangan.

Bangunan etika yang begitu kuat dalam menuntut ilmu, menjadi Imam Syafi'i sebagai tauladan para santri pesantren dan madrasah di Indonesia. Para penuntut ilmu diharapkan memiliki 6 ciri diantaranya: (1) kecerdasan, (2) semangat, (3) bersungguh-sungguh, (4) dirham (kesediaan keluarkan uang), (5) bersahabat dengan ustadz, (6) memerlukan waktu yang lama.

Penutup

Imam Syafi'i lebih dikenali sebagai ulama fiqh, namun beliau memberi sumbangan yang tidak kurang hebatnya dalam bidang pendidikan. Beliau lebih mengedepankan masalah adab/akhlak dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini terlihat dari berbagai syair beliau yang mengedepankan masalah adab bagi para penuntut ilmu. Maka beliau menegaskan bahwa kesuksesan dalam menuntut ilmu akan didapatkan bila kita para penuntut ilmu memiliki 6 ciri diantaranya: (1) kecerdasan, (2) semangat, (3) bersungguh-sungguh, (4) dirham (kesediaan keluarkan uang), (5) bersahabat dengan ustadz, (6) memerlukan waktu yang lama.

Daftar Bacaan

Ahmad Syurashi. 2006. *Biografi Empat Imam Mazhab.* Solo*:* Media Insani Press.

Ahmad Asy-Syurbasi, 2001. *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*. Jakarta: Amzah.

Al-Asqalani Ibnu Hajar. 1421 H/2000M. *Fath al-Bari*. Riyadh: Darus Salam.

Al-Baihaqi. Manaqib al-Syafi'i. tahqiq Ahmad Saqar, tt. *al-Qahirah:* Dar al-Turas.

Al-Imam Abi Abdullah Muhammad Ibn Idris Al-Syafi'i. *al-Umm,* Darul Fikr, t.th

Imam Al-Syafi'i. 1986. *Ar-Risalah,* Penerjemah: Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Ahmad Nahrawi `Abd al-Salam. 1994. *al-Imam al-Syafi'i fi Madzhabaih fi al-Qadim wa al-Jadid.* Kairo: Dar al-Kutub.

Abdullah Mustofa Al Maraghi. 2001. *Fath Al Mubin fi Tabaqat Al Usuliyyin*, Terj. Husein Muhammad, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah,*. Yogyakarta: LKPSM.

Asy-Syarqawi, Abdurrahman, 2000. *Riwayat Sembilan Imam Fiqih,* translated: H.M.H. al-Hamid al-Husaini, Bandung: Pustaka Hidayah.

Fikri Ali. 2003. *Ahsan al-Qhashash*, Terj.”Kisah-kisah para imam Madzhab”, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Jaih Mubarok. 2000. *Sejarah dan Perkembangan Hukum Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mahmud Syalthut. 2000. *Fiqih Tujuh Madzhab*, terj. Abdullah Zakiy al-Kaaf, Bandung: CV Pustaka Setia.

Mahmud Mathroji. 1417 H. *Muqoddimah al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab*, jilid 1, Beirut: Darul Fikr.

Muhammad ibnu Idris asy-Syafi’i. 1974. *Diwan al-Imam Asy-Syafi’i.* Beirut, Lebanon: Dar al-Jil.

Syaikh Ahmad Farid. 2006. *Min A'lam As-Salaf*, Terj. Masturi Irham dan Asmu'i Taman, "60 Biografi Ulama Salaf". Jakarta: Pustaka Al-kautsar.

Siradjuddin Abbas, 2004. *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi’i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

Said Agil Husin al-Munawwar. 2002. *Madzhab Fiqh*, dalam Taufik Abdullah (*ed.*), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid III. Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve.

TM. Hasbi Ash Shiddieqy. 1997. *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: PT. Putaka Rizki Putra.

Yahya bin Sharaf al-Nawāwy. tt. *al-Majmū’*. Beirut; Dar al-Fikr.